

**BAB III**  
**BIOGRAFI SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DAN**  
**PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAUBAT DALAM KITAB**  
**TAFSIR AL-AILANI**

**A. BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI**

**1. Biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani**

Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani adalah Syaikh pertama dalam Tarekat Qadariyah. Beliau adalah Syaikh Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani r.a. bin Abi Shalih as-Sayyid Musa bin Junki Dausit bin as-Sayyid Abdullah al-Jili Ibnu as-Sayyid Yahya az-Zahid bin as-Sayyid Muhammad bin as-Sayyid Dawud bin as-Sayyid Musa bin as-Sayyid Abdullah bin as-sayyid Musa al-Juni, bin as-sayyid Abdullah al-Mahdhi bin as-sayyid Hasan al-Mutsni, bin as-sayyid Amirul Mukminin sayyid Syabab Ahlul Jannah Abu Muhammad al-Hasan al-Mujtaba bin al-Imam al-Hammam Ali bin Abi Thalib r.a.

Nama ibunya ialah Fatimah binti as-Sayyid Abdullah as-Shumi'i bin as-Sayyid Jamaluddin bin as-Sayyid Muhammad bin as-Sayyid Mahmud bin as-sayyid Abdullah bin as-sayyid Kamaluddin Isa bin as-sayyid Muhammad al-Jawad bin as-sayyid Ali ar-Ridha bin as-Sayyid Musa al-Kadzim bin as-sayyid Ja'far ash-Shadiq bin as-sayyid

Muhammad al-Baqir bin as-Sayyid Ali Zainal Abidin bin Imam Abu Abdullah al-Husain bin Ali bin Abi Thalib r.a.<sup>1</sup>

Beliau lahir di Jaelan, sebelah selatan laut Kaspia Iran pada tahun 1077 M / 470 H. Selain disebut Syekh, Wali dan sebutan lain dalam tarekat, Beliau juga disebut Sayyid. Karena dari pihak ibunya, Beliau ada keturunan Sayyidina Husain (cucu Nabi Muhammad SAW), sedang dari pihak ayah masih keturunan sayyidina Hasan (cucu Nabi Muhammad SAW). Beliau lahir ditengah-tengah keluarga yang hidup sederhana dan sholih. Kakeknya (ayah dari ibunya) bernama Abdullah Saumi, Seorang sufi.

Setelah mengalami pengetahuan agama, ditempat kelahirannya sendiri (Jaelan), Pada tahun 1095M, ia terdorong untuk merantau ke Bahdad kota yang pada saat itu menjadi pusat peradaban dan pengetahuan Islam. Disana ia bermaksud untuk mencari dan memperoleh ilmu sebanyak mungkin.

Di Baghdad, Abdul Qodir muda menjumpai para ulama, berguru pada mereka dan bersahabat dengan mereka, sehingga ia berhasil menguasai ilmu lahir dan batin. Yaitu ilmu hakikat yang dipahami oleh orang-orang sufi. Dikemudian hari ia merupakan tokoh yang disegani sebagai ahli fiqih dihormati sebagai seorang ahli sufi. Salah seorang

---

<sup>1</sup> Al-Jailani, Sayyid Syaikh Abdul Qadir, *Tafsir al-jailani*, ditahqiq oleh Dr. Muhammad Fadhil al-Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraqi, Istanbul: Markaz al-Jailani li al-Buhuts al-'Ilmiyyah, 2009, juz. 1. Hal. 19-20

pembimbingnya dalam tasyawuf adalah ad-Dabbas (Wafat 1331 M / 521 H).

## **2. Guru-Guru syeikh Abdul Qadir Al-Jailani**

Beliau belajar dari banyak ulama besar pada zamannya, diantaranya:

- a. Di bidang al-Quran, guru beliau adalah Ali bin Aqil al-Hambali, Abu al-Khitab Mahfudz al-Kaluzani al-Hambali, Abu al-Hasan Muhammad bin al-Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin al-Husain bin Muhammad bin al-Farra' al-Hambali, al-Qadhi Abu Said al-Mubarak bin Ali al-Makhzumi al-Hambali.
- b. Di bidang adab, diantara guru beliau adalah: Abu Zakariya Yahya bin Ali at-Tibrisi.
- c. Di bidang hadits, Beliau mendengarkan riwayat dari Abu ghalib Muhammad bin Hasan al-Baqillani, Abu Said Muhammad bin Abdul Karim bin Khasyisyah, Abul Ghanaim, Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Maimun al-Farisi, Abu Bakar Ahmad bin al-Muzhoffar, Abu Ja'far bin Ahmad bin al-Husain, al-Qari as-Siraj, Abu Qasim Ali bin Ahmad bin Banan al-Kurkhi, Abu Thalib bin Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf, Abdur Rahman bin Ahmad, Abul Barakat bin al-Mubarak, Abu al-Izzi Muhammad bin al-Mukhtar, Abu Nashr Muhammad,, Abu Ghalib Ahmad, Abu Abdullah Yahya, Anak-

anak Ali al-Banna, Abu Hasan bin al-Mubarak bin ath-Thuyur, Abu Mansur Abdur rahman al-Qazaz, Abul Barakat Tholhah al-Aquli dan para ulama lainnya.<sup>2</sup>

### 3. Karya-karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

- a. Tafsir al-Jailani
- b. Al-Fathu ar-Rabbani wa al-faydh ar-Rahmani  
Sebuah kitab yang mencakup wasiat, nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk di enam puluh dua majelis yang diasuhnya sejak tanggal 3 syawal 545H/ 5 Februari 1151M sampai tanggal 6 Sya'ban 546 H / 30 November 1151 M yang membahas ihwal permasalahan keimanan, keikhlasan dan sebagainya.<sup>3</sup>
- c. As-Sholawat wa al-Aurad
- d. Al-rasail
- e. Yawaqit al-hikam
- f. al-Ghunyah li thalibi Thariqil Haqq  
Dalam kitab tersebut memuat panduan bersuluk, dengan jelas tergambar betapa sang Syaikh sangat mementingkan keseimbangan diantara tiga pilar kehidupan beragama kaum muslimin, yaitu iman (aqidah), islam (syariat), dan ikhsan (akhlak, tasawuf). Oleh karena itu tidaklah benar jika ada

---

<sup>2</sup> Tafsir al-Jailani juz. 1 hal. 21

<sup>3</sup> Al-kisah no.07/4-17 april 2011, hal. 35

orang yang mengaku sebagai pengikut dan pecinta Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tapi hanya mementingkan salah satu pilar.

Misalnya dalam masalah syafaat Rasulullah SAW, Syaikh Abdul Qadir menulis, “seorang mukmin haruslah meyakini bahwa Allah SWT akan menerima syafaat Rasulullah bagi umatnya yang telah terlanjur berbuat dosa, baik dosa besar maupun kecil, yang karenanya mereka ditetapkan masuk neraka”.

Dengan syafaat tersebut seluruh orang beriman yang berada di neraka kelak akan keluar, sehingga tidak ada seorangpun yang berada didalamnya. Selagi ada sebutir dzarah keimanan dalam kalbu seseorang, dan selama ia mengakui dengan tulus bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah SWT, orang itu akan mendapatkan syafaat dari Rasulullah saw, sebagaimana sabda Beliau, “Syafaatku Insyaallah akan didapatkan oleh siapa saja dari umatku selama ia tidak mati dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu.” (HR. Abu Hurairah)

Sebagaimana Rasulullah SAW mempunyai syafaat, para nabi yang lain pun memilikinya, begitu pula orang-orang siddiq (yang kepercayaannya akan kebenaran Rasul sangat teguh), serta orang-orang

shalih yang semuanya tentu dengan izin Allah SWT. Dan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memang layak menjadi salah seorang wasilah (perantara) dalam berdoa, karena ketinggian derajatnya disisi Allah SWT. Namun perlu diingat, ketinggian derajat sulthanul awliya' itu disisi Allah diperoleh berkat kedalaman ilmunya dalam bidang syari'at.

Dalam kitabnya yang terdiri dari dua juz tersebut, Al-Jilani memaparkan pemikirannya yang terbagi menjadi lima bagian: pertama, fiqih dan macam-macam ibadah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, akhlak dan dzikir. Kedua, aqidah, masalah keimanan, tauhid, kenabian, tempat kembali, dan ahli bid'ah dari kelompok-kelompok sesat. Ketiga, beberapa majelis yang berkaitan dengan al-Qur'an, do'a-do'a dan fadhilah-fadhilah sebagian bulan dan hari. Keempat, perincian beberapa hokum fiqih yang berkaitan dengan puasa, shalat dan do'a. dan kelima, tasawuf, adab dalam pergaulan, etika para murid, beberapa *ahwal* (kondisi kesufian) dan *maqamat* (kedudukan kesufian).<sup>4</sup>

g. Futuh al-ghaib

Kitab tersebut berisi tentang nasihat-nasihat yang berguna, pemiiran-pemikiran dan pendapat-

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal 33-34

pendapat yang berbicara tentang banyak permasalahan, seperti penjelasan tentang keadaan dunia, keadan jiwa dan syahwatnya, dan ketundukan kepada perintah Allah SWT.<sup>5</sup>

- h. Ad-diwan
- i. Sirrul asrar

Kitab ini berisi tuntunan bagi para salik (orang yang menjalani kesufian) menapaki jalan-jalan yang sunyi menuju rahasia dan yang dibalik rahasia. Syaikh Abdul Qadir mengajak menelusuri jejak-jejak (ayat-ayat) Allah yang terhampar dialam semesta dan dialam diri kita; mengarahkan kekedalaman hakikat dan menyatu dengan Sang Hakikat. Ajaran-ajaran dasar islam, shalat, puasa, dan haji dikupas kedalaman maknanya dan keeratan hubungannya dengan kehidupan kita sehari-hari.

Disertai panduan shalat-shalat sunnah dan dzikir-dzikir penyejuk kalbu, karyanya ini memandu untuk meraih hakikat kelembutan, mencapai keikhlasan, dan menghampiri Sang Kekasih Yang Maha Suci. Prinsip-prinsip spiritualitas islam diulas secara lugas. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 35

memaparkan jalan ruhani ini secara lebih gamblang dan dapat dicerna oleh khalayak luas.<sup>6</sup>

- j. Asrarul asrar
- k. Jalaul khathir
- l. Al-amru al-muhkam
- m. Ushulus Saba'
- n. Mukhtasar ihya ulumuddin
- o. Ushuluddin<sup>7</sup>

Setelah tekun mempelajari dan meneladani ilmu selama lebih dari 33 tahun pada usia 51 tahun Syaikh Abdul Qodir Jaelani mulai menampakan diri dihalayak ramai. Pada tahun 1128 M, ia dipercaya memimpin sebuah madrasah yang makin lama tidak mampu menampung siswa yang akan belajar ilmu tarekat. Oleh karena itu pada tahun 1135 madrasah tersebut diperluas.

Walaupun Syaikh Abdul Qodir Jaelani baru menikah pada usia 51 Tahun, namun beliau dikaruniai banyak keturunan, yaitu 20 putera dan 20 puteri. Diantaranya adalah Syaikh Abdul Wahab, pengelola madrasah (sejak 1150 M), Syaikh Isa yang bermukim dan rajin belajar di Mesir.

Syaikh Abdul Qodir Jaelani merupakan Pendiri tarekat Qadariyah. Beliau wafat pada tahun 1168 M / 561 H dalam usia 91 tahun. Saat remaja, ia pergi ke bahdad dengan

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal 35

<sup>7</sup> Tafsir al-jailani. *op. cit.* juz I hal. 21-22

maksud menimba ilmu dari para ulama di kota itu. Sang bunda membekalinya 40 keping uang emas, warisan ayahandanya. Supaya aman dalam perjalanan uang yang dia bawa dijahit dalam jubahnya.<sup>8</sup>

Pesan ibundanya hendaknya dia menjadi anak yang selalu bersikap jujur dan benar tidak berbohong. Dalam perjalanan dia dihadang kawanan perampok, salah seorang perampok bertanya apakah ia memiliki barang berharga maka Abdul Qodir menjawab dengan tegas dan jujur ia memiliki 40 uang keping emas. Perampok itu tidak percaya mana mungkin anak sekecil itu memiliki uang sebanyak itu. Perampok itu pun kemudian berlalu pergi. Setelah itu giliran kawanan perampok yang menyanyainya tetap saja ia menjawab dengan jujur ia mempunyai uang keping 40 uang mas.

Karena kepala perampok itu penasaran maka kemudian dia membentaknya kenapa kamu mengatakan hal itu kemudian Abdul Qodir menjawab aku telah berjanji dengan ibuku untuk selalu jujur. Kemudian sang kepala perampok itu pun bertanya kembali ibunya tidak ada disini mengapa engkau jujur kemudian Abdul Qodir kecil menjawab kembali “betul, tetapi janjiku untuk selalu jujur dan benar itu telah disaksikan oleh Allah zat penguasa alam dan yang mengawasi hambaNya”.

---

<sup>8</sup> Drs. Ikhsanuin, *buleti Atsar* edisi 012/ 2007. Hal 25

Ajaib sekali kemudian kepala perampok itu langsung lemas, kemudian bersimpuh di hadapan Abdul Qodir, yang masih muda itu. “engkau telah menjaga janjimu kepada ibumu dan tidak melupakan janji kami kepada sang pencipta”. Sejak itu para perampok itu menjadi pengikut setianya.<sup>9</sup>

Di Bahdad, ia belajar kepada sejumlah ulama disana seperti Ibnu Aqil, Abdul Kaththath, Abul Husain al-Farra, Abu Saad al Mukharrami. Ia belajar sampai ia menguasai ilmu-ilmu ushul dan memahami perbedaan para ulama. Ia pun banyak meriwayatkan hadis dari sejumlah ulama dimasa itu, diantaranya dari Abu Gholib Al-Baqilani dan Abu Muhamad Ja'far As-Sirraj.

Suatu ketika gurunya, Abu Sa'ad Al-Mukarrami membangun sebuah sekolah kecil di Babul Azaj. Pengelolaan sekolah ini di serahkan sepenuhnya kepada Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani. Ia pun bermukim disitu dan banyak banyak member nasihat kepada orang-orang disana. Banyak orang yang bertaubat demi mendengarkan nasihat dari beliau. Banyak pula yang bersimpati kepadanya, lalu ia datang kesekolah itu. Sehingga sekolah itu tidak sanggup menampungnya kemudian diadakan perluasan.

Dikemudian hari banyak murid-muridnya yang menjadi ulama yang terkenal, antara lain Al-Hafidz Abdul

---

<sup>9</sup> Habib Abdullah zakiynal-kaaf, *Ajaran tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-jailani*, pustaka setia, Bandung, 2003, hal. 12-13

Ghoni, yang menyusun kitab *'Umdah al-Ahkam fi kalam khair al-anam*, Saikh Ibnu Qodamah, penyusun kitab fikih terkemuka, Al-Mughni, Syaikh Abdul Malik bin Isa al-Kurd, Qodhi Negara Mesir, Syaikh Suaib Abu Madyan Al-Ghauts, Syaikh Al-Maqdashi.<sup>10</sup>

Imam Azd Dzahabi saat menyebutkan biografi Syaikh Abdul Qodir dalam Syiar Al-amin Nubala menukil perkataan Syaikh sebagai berikut, "lebih dari limaratus orang masuk islam lewat tanganku dan lebih dari seratus ribu orang bertaubat. Ia yang dalam madzhab fiqih mengikuti imam Hanbali, memiliki lebih dari seratus karya ilmiah dengan kandungan ilmu-ilmu dzhahir dan batin yang luar biasa, seperti kitab *Al-Ghun-yah*, *Fath-arrabani*, *Futuh Al-Ghoib*, *Al-Asma wa Ash-Shifath* (penejelasan tentang kitab ahlusunah). Baru-baru ini juga ditemukan karyanya berisi tafsir al-Qur'an yang disebut Tafsir Al-jilani.<sup>11</sup>

Usai menuntut ilmu dari ulama dan sufi besar, Syaikh mengembara mengarungi sahara Irak selama 25 tahun, melewati rumput berduri dan tanah terjal. Pengembaraan ini merupakan jawaban atas kegelisahannya melihat kebobrokan moralitas sebagian umat pada saat itu, sekaligus untuk mengasah kebathiniannya.

---

<sup>10</sup> Al-Kisah, *op. cit.*, hal.21-22

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 22

Selama pengembaraan spiritualnya itu, sang sufi berusaha menghindari pertemuan dengan manusia lain. Ia hanya mengenakan pakaian sederhana berupa jubah dari bulu domba serta tutup kepala dari sesobek kain tanpa alas kaki. Selama mengembara ia hanya memakan buah-buahan segar dari pohon rerumputan muda di sungai dan sisa sayur yang sudah dibuang. Minum pun hanya secukupnya, sementara waktu tidurnya begitu singkat, sehingga nyaris selalu terjaga. Sampai usia senja kesederhanaanya selalu dipertahankan. Upaya pembersihan jiwa itu juga dengan cara meghindarkan diri secara total dari segala hal yang meragukan bahkan juga mengurangi makan dan minum yang halal. Berkat usahanya yang sangat keras itu kemudian ia mendapat penjagaan dari Allah. Pernah dalam suatu perjalanan ketika ia tidak makan dan minum selam beberapa hari tiba-tiba datanglah seseorang menyerahkan sekantong uang dirham. Meski uang itu cukup untuk bekal perjalanan selama beberapa hari syaikh hanya mengambil sedikit untuk membeli beberapa kerat roti sebagai pengganjal perut.

Riyadlah lain yang dilakukan oleh Syaikh sebagai upaya untuk membersihkan jiwa ialah dengan senantiasa selalu menjaga kesuciannya dari hadast kecil maupun besar. Salah seorang khadimnya, syaikh Abu Abdilah Muhammad bin Abdul Fatah Al-Harawi, yang melayani syaikh Abdul Qodir Al-Jailani selama 40 tahun, bersaksi bahwa sang

waliyullah selalu melaksanakan shalat subuh dengan wudlu sholat isya. Artinya, sepanjang waktu itu Syaikh Abdul Qodir tak pernah tidur malam hari, hingga selalu dalam keadaan suci.<sup>12</sup>

Kesungguhannya menunaikan syariat dan mengamalkan tasyawuf akhirnya mempertemukannya dengan Nabi Khidir AS. Uniknya, meskipun bersahabat selama tiga tahun mereka tidak pernah saling mengenal. Dan dalam persahabatan inilah iman Syaikh kembali di uji.

Agar persahabatan mereka tidak terputus, Nabi khidir mensyaratkan agar sang wali tidak meninggalkan tempat duduknya sampai dia kembali. Maka selama tiga tahun syaikh tidak pernah meninggalkan tempat yang telah disepakati, kecuali untuk bersuci. Berbagai godaan menghampirinya namun ia tetap bertahan. Nabi khidir AS hanya menjenguk setahun sekali, itupun hanya sejenak.

Kehidupan syaikh sering diwarnai dengan kejadian-kejadian karomah. Syaikh Izuddin bin Abdisalam mengatakan, "tidak ada seorangpun yang karamahnya diceritakan secara mutawatir kecuali syaikh Abdul Qodir Al-Jailani."<sup>13</sup>

Bagdad, Ahad 3 Safar 555 H, sang guru mursid itu baru menyelesaikan wudlunya. Dengan terompah yang masih

---

<sup>12</sup> *ibia. hal 23*

<sup>13</sup> Al-kisah, *op. cit.*, hal. 23-24

basah dia berjalan menuju sajadahnya yang telah terhampar dilantai masjid, lalu menunaikan sholat sunah dua rakaat sementara beberapa muridnya duduk penuh ta'zim menunggu tak jauh dari sang mursid itu berada.`

Setelah mengucapkan salam dan baru saja melafalkan beberapa dzikir, tiba-tiba ia melontarkan terompahnya ke angkasa sambil berteriak keras, belum lagi terlenyap keterkejutan para santri syaikh kembali lagi melemparkan terompah yang satunya kembali ke angkasa, sepasang terompah itupun lenyap keangkasa, kemudian sang mursid melanjutkan dzikir kembali seolah-olah tak terjadi apa-apa.

Dua puluh tiga hari kemudian, dua santrinya yang bernama Syaikh Abu Usman dan Syaikh Muhamad Abdul Haqqi dikejutkan dengan kedatangan serombongan khalifah dagang dipintu gerbang madrasah mereka. Mereka menyatakan ingin bertemu dengan sang guru untuk menyampaikan nadzar. Syaikh Abu Usman pun menghadap Syaikh Abdul Qodir Jilani menyampaikan pesan tamunya. Dengan tenang Syaikh mengatakan pada Abu Usman agar menerima apa yang akan diberikan tamunya. Khalifah tersebut memberikan hadiah terdiri atas perhiasan emas dan pakaian dari sutera, serta sepasang terompah tua yang sangat dikenal oleh kedua murid syaikh Abdul Qodir sebagai terompah gurunya.

“Bagaimana terompah guru kami berada di tangan kalian?” Tanya kedua nya terheran-heran. Pemimpin kafilah itupun berkisah. Pada 3 shafar 555H, mereka dihadang gerombolan perampok disebuah gurun pasir diluar jazirah arab.karena ketakutan, semua anggota anggota melarikan diri meninggalkan sebagian barang dagangan mereka.

Namun tiba-tiba mereka berhenti, karena didepan mereka mulut jurang menganga lebar. Sementara gerombolan perampok semakin mendekat sambil sorak sorai mereka mengejar anggota kafilah yang membawa lari sia-sia dagangan. Apa boleh buat anggota kafilah itupun pasrah, ditengah ketakutan yang mencengkam, pemimpin kafilah itu beroa,”ya Allah, dengan berkah Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, selamatkanlah kami. Jika selamat kami bernadzar kami akan memberikan hadiah pada beliau.”

Ajaib tiba-tiba sorak sorai para perampok itu berhenti,berganti dengan teriakan histeris ketakutan. Dan sesaat kemudian sepi, hening. Tak lama setelah itu kepala perampok mendatangi kafilah dagang dengan wajah ketakutan. Katanya dengan suara gemetar terbata-bata,”saudaraku, ikutlah denganku, ambilah kembali barang-barang kalian yang kamu rampok, dan tolong ampuni kami.”<sup>14</sup>

Para anggota kafilah terheran-heran dan saling berpandangan. Dengan takut mereka mengikuti si perampok

---

<sup>14</sup> *ibid*

sampai ditempat semula mereka meninggalkan barang dagangan, mereka menyaksikan pemandangan yang lebih aneh lagi. Dua organ tetua mereka tewas dengan kepala luka parah. Disebelah masing-masing tergeletak sebuah terompak yang masih basah, sementara sebagian anggota perampok terduduk lemas dengan wajah ketakutan.

Menurut salah seorang perampok ketika mereka tengah berpesta pora , tiba-tiba sebuah terompah melesat dan menghantam salah seorang kepala begal. Belum hilang keterkejutan mereka, tiba-tiba sebuah terompah lagi melesat dan menghantam kepala pemimpin begal lainnya keduanya tewas seketika. “melesetnya terompah itu diiringi dengan teriakan yang keras yang membuat lutut kami gemetar dan terduduk lemas”.katanya.<sup>15</sup>

Masih banyak lagi kisah karomah penggagas toriqoh Qadiriyyah yang mendunia ini. Bahkan, dalam salah satu manaqibnya, *An-Nurrul Burhan Fi Manaqib Sultani Awliya' Syaikh Abdil Qodir Al-Jilani*, terdapat satu bab khusus yang mengisahkan beberapa karamah khusus sang wali yang disaksikan oleh beberapa orang.

Karomah-karomah Syaikh memang melegenda, hingga tak jarang masyarakat awam menyebutkan namanya sebagai upaya mendapatkan keluarbiasaan atau kesaktian. Beberapa perguruan tinggi bela diri Islam misalnya

---

<sup>15</sup> Al-kisah, *op.cit.*, hal. 24-25

menjadikan bacaan Syaikh Abdul Qodir sebagai ritual untuk menyempurnakan ilmu kesaktian.<sup>16</sup>

## **B. Sejarah Dan Latar Belakang Tafsir Al-Jailani**

Penemuan karya Syaikh Abdul Qadir Al-jailani oleh cucu ke-25-nya sendiri ini Syaikh Dr.Muhammad Fadhil, membuat dunia akademik dan pengamal tarekat terkagum-kagum. Naskah ini selama 800 tahun menghilang dan baru ditemukan secara utuh di Vatikan. Manuskrip yang berisi 30 Juz penuh ini tersimpan secara baik di perpustakaan.

Tak ada yang menyangka sebelumnya bahwa Syaikh Abdul Qadir Al-jailani menulis kitab tafsir Al-Quran 30 juz yang mengulas ayat-ayat Al-Quran. Kita seolah-olah mempelajari samudra tasawuf dari ayat ke ayat. Dan, alhamdulillah, Tafsir Al-Jailani, yang dalam bahasa Arab telah diterbitkan oleh Markaz Al-Jailani Turki (6 jilid), kini telah berhasil diterjemahkan dalam bahasa Indonesia/Melayu menjadi 12 Jilid. Hingga hari ini, Markaz Jailani Asia Tenggara baru mencetak 2 jilid pertama.<sup>17</sup>

Berikut adalah penuturan Syaikh Fadhil dalam pembukaan kitab Tafsir Al-Jailani yang ditelitinya:

---

<sup>16</sup> *Ibid, h. 26*

<sup>17</sup> Hakam abas, 800 tahun hilang ditemukan di fatikan, diunduh pada tanggal 15 oktober 2014 dari file:///C:/Users/Admin/Downloads/Hakam%20Abbas%20%20800%20TAHUN%20HILANG,%20DITEMUKAN%20DI%20VATIKAN.htm

“Saya tumbuh besar di bawah pendidikan kakek saya Sayyid Syarif al-Alim al-Muqtada bih wa al-Quthb al-Kamil asy-Syaikh Muhammad Shiddiq Jalilaniy al-Hasaniy. Ayah saya bernama Sayyid Syarif al-Alim al-Allamah wa al-Bahr al-Fahhamah Syaikh Muhammad Faiq Jailaniy al-Hasaniy.

Setelah saya mendatangi Madinah Munawwarah dan tinggal di kota ini, saya pun mulai mencari kitab-kitab Syaikh Abdul Qadir al-Jailaniy Radhiyallahu 'Anhu pada tahun 1977 M di Madinah al-Munawwarah dan kota-kota lainnya sampai tahun 2002 M.

Setelah tahun itu, saya menghabiskan seluruh waktu saya untuk mencari kitab-kitab sang Syaikh Radhiyallahu 'Anhu, dan sampai hari ini saya masih terus melanjutkan pencarian itu. Saya telah mendatangi sekitar lima puluh perpustakaan negara dan puluhan perpustakaan swasta yang terdapat di lebih dari 20 negara. Bahkan ada beberapa negara yang saya datangi sampai lebih dari dua puluh kali.

Dari proses panjang itu saya berhasil mengumpulkan tujuh belas kitab dan enam risalah yang salah satunya adalah kitab tafsir ini yang menurut saya, tidak ada bandingannya di seluruh dunia. Dari perjalanan saya mendatangi beberapa pusat-pusat ilmu pengetahuan, saya pun mengetahui bahwa ada empat belas kitab karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailaniy yang dianggap punah. Oleh sebab itu, saya terus melakukan pencarian kitab-kitab tersebut di pelbagai perpustakaan

internasional setelah kitab tafsir ini selesai dicetak dan diterbitkan, insya Allah.<sup>18</sup>

Sungguh saya sangat bergembira dan bersyukur kepada Allah SWT ketika saya mengetahui bahwa jumlah lembaran tulisan karya kakek saya Syaikh Abdul Qadir al-Jailaniy radhiyallâhu 'anhu yang berhasil saya kumpulkan mencapai 9.752 lembar. Jumlah itu tidak termasuk tulisan-tulisan yang akan kami terbitkan saat ini dan beberapa judul yang hilang. Tentu saja, semua ini membuat saya sangat gembira dan bangga tak terkira kepada kakek saya Syaikh Abdul Qadir al-Jailaniy r.a..

Ada sebuah pengalaman menakjubkan yang saya alami ketika saya mendatangi negeri Vatikan untuk mencari karya-karya sang Syaikh di perpustakaan Vatikan yang termasyhur. Ketika saya memasuki negara Vatikan, petugas imigrasi bertanya kepada saya tentang alasan saya mengunjungi Perpustakaan Vatikan.

Pertanyaan itu dijawab oleh seorang kawan asal Italia yang mendampingi saya dengan mengatakan bahwa saya sedang mencari buku-buku karya kakek saya Syaikh Abdul Qadir al-Jailaniy. Saya kaget ketika tiba-tiba saja, petugas itu langsung berdiri dan berhormat seraya berkata: "Ya, ya, Sang Filsof Islam, Abdul Qadir al-Jailaniy."

---

<sup>18</sup>*ibid*

Setelah saya memasuki Perpustakaan Vatikan, saya menemukan pada katalog perpustakaan dan beberapa buku yang ada di situ sebuah tulisan dalam Bahasa Italia yang berbunyi: "Filsuf Islam", dan dalam Bahasa Arab: "Syaikh al-Islâm wa al-Muslimîn".

Dua gelar ini tidak pernah saya temukan di semua perpustakaan yang ada di tiga benua kecuali hanya di sini. Di Perpustakaan Vatikan saya juga menemukan sebuah tulisan tentang Syaikh Abdul Qadir al-Jailaniy yang berbunyi: "Sang Syaikh Radhiyallahu 'Anhu membahas tiga belas macam ilmu."<sup>19</sup>

Syaikh Dr Muhammad Fadhil, sebagai Ahli Peneliti Utama karya-karya Syaikh Abdul Qadir Al-jailani meyakini bahwa Kitab Tafsir ini adalah salah satu karya sultan para wali, Imam Agung Syaikh Abdul Qadir Al-jailani yang telah menghilang selama 800 tahun lebih dari dunia Islam. Ini dinyatakan Syaikh Muhammad Fadhil, setelah melakukan penelitian dan analisa selama kurun waktu 30 tahun, serta belasan kali pembacaan ulang. Pernyataan tersebut bukanlah ungkapan subyektif dan emosional semata, namun berdasarkan fakta dan data-data filologis yang valid dari manuskrip-manuskrip yang dikajinya.

---

<sup>19</sup>Hakam abas, 800 tahun hilang ditemukan di Vatikan, diunduh pada tanggal 15 oktober 2014 dari file:///C:/Users/Admin/Downloads/Hakam%20Abbas%20%20800%20TAHUN%20HILANG,%20DITEMUKAN%20DI%20VATIKAN.htm

Harus diakui bahwa terdapat sejumlah kalangan yang meragukan penemuan ini, dengan melakukan penolakan dan pelecehan atas penisbatan kitab ini kepada Syaikh Abdul Qadir Al-jailani. Pandangan-pandangan semacam ini muncul di website tertentu. Mereka berdalih bahwa di dalam kitab ini terdapat banyak ungkapan dan terminologi yang tidak dapat dipahami. Bahkan, ada yang menilai sebagai pandangan kafir. Bahkan, yang paling ironis, pandangan itu justru muncul dari ulama kontemporer yang telah memahami terminologi tauhid dzauqi ahli sufi.

Memang terdapat beberapa paradoks dalam Penisbatan Tafsir ini kepada Syaikh Abdul Qadir Al-jailani seperti dalam mukadimah kitab ini disebutkan, "... Kemudian ketika futûh yang dibukakan dan diberikan Allah secara murni dari pemberian-Nya itu semakin jelas, maka dinamakanlah (kitab ini) dengan nama yang diperoleh dari sisi-Nya, *'Al Fawâtih al-Ilâhiyah wa al-Mafâtih al-Ghaibiyah al-Mudhîhah li al-Kalim al-Qur'âniyah wa al-Hikam al-Furqaniyah.*'"

Berangkat dari ungkapan inilah kemudian Haji Khalifah dalam kitabnya, "Kasyfudz Dzunûn", 2/1292 dan Al-Zarkali dalam kitabnya, "Al-I'lâm", 8/39, serta Kamus Kumpulan Pengarang Kitab, menisbatkan kitab ini kepada Syaikh Nikmatullah bin Mahmud An-Nakhjawani (w. 920 H), seorang sufi tarekat al-Qadiriyyah asal Uzbekistan.

Namun demikian, peneliti kitab ini, Syaikh Dr. Muhammad Fadhil, telah melampirkan bukti keotentikannya berupa salinan manuskrip yang di dalamnya penyalin tafsir menuliskan pada setiap akhir Juz 1 hingga Juz 3 kalimat berikut, “Telah selesai Juz 3 dari tafsir Sulthan al-‘Ârifîn Sayyidi Abdul Qadir Al-Jailani qaddasallah sirrah.” Dan, dalam salinan manuskrip (ح) telah dituliskan pula pada Juz 1, “Juz pertama dari tafsir Al-Qur’an karya Maulana pemilik cahaya rabbâni, organ shamadâni, Imam Para Arif, Mahkota Agama, quthb yang sempurna Sayid Abdul Qadir Al-Jailani...”

Selain itu, Mufti Iraq, Al-‘Âlim al-‘Allâmah Syaikh Abdul Karim Basyarah Al-Mudarris menyebutkan dalam kitabnya, “Isnâd al-‘Alam ila Hadrah Sayyid al-‘Âlam” tentang beberapa karangan Quthb Ar-Rabbani al-Gauth ash-Shamadani Quthb Baghdad Abu Shalih Muhyiddin Syaikh Abdul Qadir Al-jailani qadassallah sirrah, bahwa Syaikh Abdul Qadir memiliki berbagai karya, yang di antara karya besarnya adalah Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhîm dalam 6 jilid yang salah satu salinannya terdapat di Tharablus, Libya dan belum dicetak hingga sekarang. Para Nuqabâ’ (pimpinan keluarga Al-Jailani) Baghdad pernah berencana mencetaknya, namun karena beberapa halangan maka tidak dapat dicetak.

Bahkan, setelah melalui kajian, pengamatan serta perbandingan terhadap gaya bahasa Syaikh Abdul Qadir Al-

jailani melalui karya-karya beliau yang terkenal seperti, Al-Gunyah, Fathurrabbani, Futuh Al-Ghaib, dan lainnya, maka dapat dipastikan bahwa penisbatan kitab ini kepada Syaikh Abdul Qadir Al-jailani adalah benar adanya.

Bagi yang telah membaca secara teliti kitab ini menggunakan feeling ilmiah dengan cermat berdasarkan dalil aqli dan naqli serta perbandingan berbagai uslub dan “sidik jari ilmiah” penulisnya, akan tahu pasti dan yakin bahwa pengarangnya adalah Syaikh Abdul Qadir Al-jailani. Sebagaimana pula diakui oleh para pemelihara peninggalan Al-Qadiri di Baghdad bahwa Syaikh Abdul Qadir Al-jailani memang memiliki karya tafsir.

Namun, jika sekadar dilihat dari sejarah dan perkembangan terminologi sufi yang ada di dalamnya, maka tidak dipungkiri bahwa Tafsir Al-Jailani ini telah mengalami format ulang serta penyempurnaan, terutama oleh tokoh sufi Al-Qadiri yang bernama Nikmatullah An-Nakhjawani, sehingga menjadi lebih sistematis dan sempurna seperti yang ada saat ini. Adapun terkait penamaannya sebagai “Tafsir Al-Jailani” maka itu semata-mata merupakan gagasan dari penelitiannya. Ketika saya tanyakan alasannya, beliau menjelaskan bahwa penemuan serta penelitian manuskrip kitab ini telah memakan waktu selama 30 tahun dan beliau takut jika suatu ketika karya ini “dicuri” oleh peneliti gadungan yang banyak tersebar di Arab, sehingga usaha

beliau untuk memunculkan karya-karya Syaikh Abdul Qadir Al-jailani yang masih terkubur akan terganggu dan diselewengkan untuk tujuan materialistis belaka dan sebagai mata pencaharian semata.

Sebenarnya, mulai dari mukadimah segala perkara yang berhubungan dan berkaitan dengan Al-Qur'an dan tafsirnya telah dipaparkan oleh pengarangnya sehingga tampak nyata bahwa tafsir ini adalah karya besar beliau sendiri. Jika pembaca tekun dan telaten, pasti akan tampak baginya bahwa beliau dalam kitab ini, secara tekstual banyak mengutip dari karya guru yang dikaguminya yaitu Syaikh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya "Muqaddimah fi Ushûl At-Tafsîr." Dan, Syaikh Abdul Qadir Al-jailani adalah praktisi handal yang mampu memetakan seluruh pemikiran Tarbiyah Ruhiah Sufiyah konseptor ulung, yaitu Imam Al-Ghazali.<sup>20</sup>

Kitab tafsir al-Jailani disusun karena Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani beranggapan bahwa merupakan sunnah Allah adalah menampakkan apa yang samar dari ilmu-Nya dan apa yang tersembunyi dari apa yang tidak terlihat.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Diunduh pada tanggal 15 oktober 2014 dari, file:///C:/Users/Admin/Downloads/Musafir%20Ilmu%20Dan%20Cinta%20al Kalantani%20%20.%20%20PENEMUAN%20MONUMENTAL%20TAFSIR%20AL-JAILANI.htm

<sup>21</sup> Dr. H Muh. In'amuzzahidin, M. Ag, *menyingkap makna sufistik tafsir al-jailani karya syaikh abdul qadir al-jailani*, dibiayai dengan anggaran dipa IAIN Walisongo Semarang tahun 2014. Hal. 53-54

Dengan itu, maka Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengajak agar orang-orang islam melihat teks berdasarkan moral (*‘ibrah*), tidak hanya dengan teori pengetahuan saja, dan berdasarkan rasa (*dzauq*), dan suara hati (*wujdan*), tidak dengan argumentasi (*dalil*) dan demonstrasi (*burhan*), dan dengan penyingkapan (*kasyf*) dan penyaksian (*al-‘ayyan*) bukan dengan spekulasi (*takhmin*) dan asumsi (*hisban*).<sup>22</sup>

### C. Metode Dan Corak Tafsir Al-Jailani

Tafsir Syaikh Abdul Qadir tidak seperti kitab-kitab tafsir lainnya yang berpegang pada ilmu. Akan tetapi kitab tafsir beliau lebih berpegang kepada isyarat-isyarat yang menghidupkan ruh, meletakkan taqwa di satu sisi, dan di sisi lain menghubungkan antara murid dan syekhnya, agar si murid bisa naik menuju derajat yang tertinggi. Kitab ini aslinya berjudul *Al Futuhat Ilahiyat wal Mafatih Ghaibiyat al-Mudhihah lil Kalim al-Quraniyah wal Hikam al-Furqaniyah*. Yakni membicarakan tentang pengaruh isyarat-isyarat al-Qur’an terhadap diri beliau sendiri akibat dari kedekatannya dengan Allah swt dan wushulnya dengan Nabi saw, yang tentu saja tiap-tiap orang berhak mengalami pengalaman yang berbeda-beda dengan al-Quran sesuai dengan kadar mujahadah dan kedekatannya dengan Allah swt.

---

<sup>22</sup> *Ibid.* hal. 54

Sebagaimana di depan bahwa kitab ini bersumber dari isyarat yang bersumber dari hati seorang hamba yang tersambung dengan Allah, maka bagi pembaca hendaknya memahami hal ini sebelum menyelami lautan hikmah di dalamnya. Hal ini supaya pembaca tidak tenggelam atau goyah, utamanya yang berkaitan dengan paham *Wahdatul wujud*, yang diingkari sendiri oleh Syaikh Abdul Qadir. Hal-hal seputar *wahdatul wujud* yang terdapat dalam kitab ini adalah sisipan belaka. Begitu juga Syaikh Abdul Qadir tidak menukil pendapat dari orang lain kecuali sedikit saja dari perkataan para ulama seperti Sayyidina Ali r.a, Ibnu Abbas, dan lain lain.

Dalam masalah ayat hukum, Syaikh Abdul Qadir hanya menjelaskan sedikit saja. Terkadang beliau juga menjelaskan masalah qira'at. Beliau tidak terpancang pada qiraat Imam Hafsh saja, melainkan beliau menafsirkan al-Qur'an dengan banyak varian qira'at tetapi tanpa menyebutkannya.<sup>23</sup>

Metode yang digunakan dalam tafsir al-Jailani adalah tahlili, yaitu menafsirkan al-qur'an secara menyeluruh dengan penafsiran yang detail. Metode tahlili ini merupakan metode yang paling detail guna menafsirkan ayat al-Qur'an secara menyeluruh dari awal hingga akhir.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Tafsir al-Jailani juz 1. *Op. cit.* Hal 25

<sup>24</sup> Dr. H. Muh. Inn'amuzzahidin, M.Ag. *op. cit.* hal. 56-57

Corak penafsiran yang digunakan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah corak *shufi isyari* (*shufi indikatif*) yang merupakan perenungan yang mendalam atas ayat al-quran melalui latihan spiritual, menahan hawa nafsu dan pembersihan diri. Namun corak penafsiran shufi isyari ini tidak diaplikasikan pada semua ayat al-Qur'an.

Ada beberapa ayat yang mau tidak mau harus ditafsirkan secara lafdzi melihat tidak adanya isyarat dalam ayat tersebut seperti penafsiran Q.S Al-Fill. Tetapi dalam pembukaan dan penutup semua ayat, tentunya menggunakan syarh isyari sesuai dengan tema dan tujuan suatu surat.<sup>25</sup>

#### D. Contoh Penafsiran

Berikut ini adalah contoh penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam menafsirkan Q.S At-Tahrim ayat 8

(يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا) بوحدة الحق من شأن إيمانكم تطهير قلوبكم عن مطلق المعاصي والاثام المنافية لصرافيه وحدة الذات، ولا يتيسر لكم هذا إلا بالتوبة والرجوع على وجه الندم والإخلاص (تُوبُوا) أيها المخلصون المبتلون بفتنة الذنوب (إِلَى اللَّهِ) الملك القدوس المتزه ساحة عز حضوره عن سمة الحدوث والإمكان مطلقا (تَوْبًا تَصُوحًا) خالصة لوجه الله، قاعة لعرق الالتفات إلى غير الله، نادمة على الذنوب الصادرة عنكم فيما مضى، محتنبه عن التي سيأتي، مصفية للنفس عن مطلق الكدورات المتعلقة بالغير، محلية لها بالتقوى عن مطلق الرذائل

<sup>25</sup> Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Vol. V, hal. 477-479

العائقة عن التوجه الخالص نحو النولى ( عَسَىٰ رَبُّكُمْ ) بعد ما تبتم ورجعتم نحوه بكمال التبتل وإخلاص (أَن يُكْفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ) ويعفو عنكم، ولم ينتقم منكم (وَيُدْخِلَكُم) تفضلا عليكم وإحسانا (جَنَّةً) متزهات العلم والدين والحق (تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ) أنهار المعارف والحقائق المتجددة، الجارية من أزل الذات إلى أبد الأسماء والصفات.

(يَوْمَ لَا يُخْزِي) ولا يري (اللَّهُ) المنعم المفضل على خلص عباده سيما (النَّبِيِّ) المؤيد من عنده بأنواع الكرامة والتعظيم (وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ) واهتدوا بهداية مع أن شأنهم هكذا (نُورُهُم) الذي اقتبسوه من مشكاة النبوة المصطفوية (يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَيَأْمُرُهُمْ) أي محيطا بهم، محفوفاً عليهم وقت عبورهم من الصراط.

ثم لما تفاوتت أنوارهم بحسب الجلاء والخفاء المترتب على اعمالهم واستعداداتهم الفطرية (يَقُولُونَ) مناجين : (رَبَّنَا) يا من ربانا على الهداية والرشاد (أَتَمِّمْ لَنَا نُورَنَا) تفضيلا علينا ومزيد إحسان بنا (وَأَغْفِرْ لَنَا) ذنوبنا أي استر أنانيتنا عن عيوب بصائرنا (إِنَّكَ) بمقتضى جودك (عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ) يدخل في حيطة علمك وإرادتك (قَدِيرٌ

(٨).<sup>٢٦</sup>

<sup>26</sup> Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *op. cit.* hal.125

## E. Penafsiran Ayat-Ayat Taubat Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Pada pembahasan kali ini penulis memaparkan sebagian penafsiran mengenai ayat-ayat taubat menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam tafsir Al-Jailani.

### 1. Makna taubat menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

#### Q.S At-Tahrim (66) ayat 8

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا تُوبُوْا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا عَسٰى  
رَبُّكُمْ اَنْ يُكْفِرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ  
تَجْرٰى مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ يَوْمَ لَا تُخْزٰى اِلٰهَ النَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ  
ءَامَنُوْا مَعَهُ ۗ نُوْرُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وِبِاَيْمٰنِهِمْ  
يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اٰتِنَا نُوْرًا وَاغْفِرْ لَنَا ۗ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ  
شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢٧﴾

Artinya :“wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu kedalam surga, yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar dihadapan dan disebelah kanan

<sup>27</sup> Q.S At-Tahrim ayat 8

*mereka, sambil mereka berkata, Ya Tuhan kami, sempurnakanlah cahaya kami dan ampunilah kami. Sungguh, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S At-Tahrim (66) : 8)*<sup>28</sup>

Penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

(Wahai orang-orang yang beriman) terhadap ke-Esaan Tuhan, oleh karena iman kalian, terdapat penyucian hati kalian dari kemaksiatan dan dosa yang meniadakan kita menghadap Dzat Yang Esa. Hal ini tidak bisa berlangsung dengan mudah kecuali dengan disertai tobat dan kembali kepada Allah dengan penuh penyesalan dan keikhlasan. (bertobatlah) wahai orang-orang yang *mukhlis*, yang dicoba dengan cobaan berupa dosa. Bertobatlah (kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya) maksudnya, ikhlas karena Allah semata dan meninggalkan hal yang bisa memalingkan diri dari Allah. Dan juga menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan dan menjauhkan diri dari itu pada masa yang akan datang. Dan membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran yang bersumber dari selain Allah dan menghiasi diri dengan taqwa, menjaga dari hal-hal hina yang dapat menghalangi keikhlasan kepada Allah.

(Mudah-mudahan Tuhan kamu,) sesudah kamu tobat dan kembali kepada-Nya dengan ikhlas dan menghindari kesenangan dunia, (akan menghapus kesalahan-kesalahanmu), maksudnya memaafkan dan tidak membalas dendam. (dan

---

<sup>28</sup> Al-Qur'an Dan Penterjemahnya, *op. cit.* H. 562

memasukkan kamu ) karena memberikan kelebihan dan kebaikan (ke dalam surga) yakni tempat tamasya ilmu, agama dan kebenaran. (yang mengalir dibawahnya sungai-sungai) yakni sungai-sungai makrifat dan hakikat yang baru , yang mengalir dari qidam-nya dzat menuju tetapnya asma' dan sifat.

Bagaimana bisa Allah tidak menghapus dosa-dosa hambanya yang ikhlas, dan tidak memasukkan mereka ke dalam surga? Sementara pada hari itu ialah (hari dimana Allah tidak merendahkan) hambanya yang ikhlas, lebih-lebih seorang (Nabi) yang disisi-Nya dijanjikan bermacam-macam kemuliaan. Dan pada hari itu Allah juga tidak merendahkan (orang-orang yang beriman bersama dengan Nabi) yakni mereka yang mendapatkan petunjuk, dan terhadap mereka adalah sebagai berikut: (cahaya mereka) yang mereka ambil dari lentera kenabian, (memancar dihadapan mereka dan di sebelah kanan mereka) maksudnya, meliputi diri mereka dan mengelilingi diri mereka saat melewati as-shirath.

Maka ketika cahaya mereka semakin lama semakin meredup dikarenakan berbedanya tingkatan amal mereka, (mereka berkata) yakni berdoa (ya Tuhanku!) yakni, wahai Dzat yang membimbing kami menuju hidayah petunjuk, (sempurnakanlah cahaya kami) karena memuliakan kami dan menambah kebaikan kepada kami, (dan ampunilah) dosa-dosa

kami, (sesungguhnya Engkau, terhadap segala sesuatu itu Maha Kuasa).<sup>29</sup>

### Q.S Al-Baqarah ayat 160

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ  
عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ<sup>٣٠</sup>

Artinya “kecuali mereka yang telah taubat dan Mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), Maka terhadap mereka Itulah aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang.(Q.s Al-Baqarah : 160)<sup>31</sup>

### Penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

(Kecuali mereka yang taubat) mereka kembali dari kebenaran yang disembunyikan, dan memperlihatkan sesuatu hal yang tampak jelas dalam kitabnya (al-Qur’n) (dan mengadakan perbaikan) dengan menampakkan sesuatu hal yang mereka rusak dengan menyembunyikan (dan menerangkan kebenaran) sesuatu hal yang dijelaskan oleh Allah dalam kitab-Nya dari sifat-sifat nabi yang diutusnya untuk seluruh umat (maka terhadap mereka itulah) orang-orang yang mau bertaubat (Aku menerima taubatnya) Aku menerima taubat mereka dan melebur keburukannya (dan Akulah Dzat yang menerima taubat) Dzat yang

<sup>29</sup> Tafsir jaelani, Surat At-Tahrim : 8. hal: 124-125

<sup>30</sup> Q.S Al-Baqarah ayat 160

<sup>31</sup> Al-Qur’an dan Penterjemahnya, *Op.cit.* hal. 25

mengembalikan mereka dari kedurhakaan dan kekufuran (Lagi Maha Penyanyang) kepada mereka yang kembali kepada-Ku dengan rasa tunduk dan ikhlas.<sup>32</sup>

### Q.S Hud ayat 52

وَيَقَوْمٍ أَسْتَعْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُبَوُّوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ

عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا

تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

Artinya “*dan (hud berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." (Q.S Hud : 52)*<sup>34</sup>

### Tafsir al-jailani

Setelah kesesatan dan kesombongan mereka kaum ‘ad semakin bertambah, Allah menimpakan kepada mereka dengan mandulnya Rahim-rahim mereka dan tidak ada hujan, menjadikan mereka dalam kondisi darurat. Nabi Hud berkata kepada kaumnya :

(“Wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu) dari tindakan melampaui batas serta berbagai

<sup>32</sup> Sayyid syaikh abdul qadir al-jailani, *tafsir al-jailani*, hal.146

<sup>33</sup> Q.S Hud ayat 52

<sup>34</sup> Al-Qur’an dan Penterjemahnya, *Op.cit.* hal. 228

kesalahan yang kalian lakukan dan mintalah ampunan serta keselamatan pada-Nya.( lalu bertobatlah kepada-Nya) kembalilah kalian semua kepada-Nya dalam keadaan menyesal dan ikhlas.(niscaya Dia akan menurunkan hujan yang sangat deras) sebab perintah Allah dengan keutamaan dan keselamatan.( Dia akan menambahkan kekuatan diatas kekuatanmu) melipatgandakan anak-anak kalian semua sebagai kekuatan. (Dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa) dalam kondisi apapun, jagalah jangan sampai berpaling kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>35</sup>

## 2. Perintah dan syarat diterimanya taubat menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

### a. Perintah taubat

Perintah bertaubat sudah banyak diperintahkan dalam al-Qur'an diantaranya:

#### Q.S Hud (11) ayat 90

٣٦ ﴿وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ﴾

Artinya : “dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.(Q.S Hud : 90)<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Sayyid syaikh abdul qadir al-jailani, *tafsir al-jailani*, hal. 396

<sup>36</sup> Q.S Hud ayat 90

<sup>37</sup> Al-Qur'an dan Penterjemahnya, *Op.cit.* hal. 233

Wahai kaumku (mohonlah ampun kepada Tuhanmu) yang telah menampakkan kalian semua dari ketiadaan dari segala kesalahan kalian semua (kemudian bertaubatlah kepada-Nya) kembalilah dan murnikan taubat kalian semua, setelah ikhlasnya taubat janganlah bersedih atas kesalahan-kesalahan yang telah terjadi. (sungguh, Tuhanku Maha penyayang) Allah menerima taubat kalian semua dan mengampuni kesalahan kalian semua. (MahaPengasih.)” mencintai kalian semua, menyayangi, dan memberikan keutamaan kepada kalian semua.<sup>38</sup>

### Q.S Hud ayat 61

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ  
 مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا  
 فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيتٌ ﴿٦١﴾<sup>٣٩</sup>

Artinya: *Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya. kemudian bertobat sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (Rahmat-Nya) dan memperkenankan (do’a hamba-Nya) ” (Hud:61)<sup>40</sup>*

<sup>38</sup> Sayyid syaikh abdul qadir al-jailani, *tafsir al-jailani*, hal. 413

<sup>39</sup> Q.S Hud ayat 61

<sup>40</sup> Al-Qur’an dan Penterjemahnya, *Op.cit.* hal 229

Dan setelah mereka musnah terkalahkan Allah mengutus (kepada kaum Samud) tatkala telah Nampak kekufuran, perselisihan, dan berpaling dari jalan kebenaran dengan menjadikan patung sebagai tuhan (saudara mereka, Saleh) karena lebih utama dan bersih untuk memberi petunjuk dan menuntun mereka (Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah) yang maha tunggal maha esa yang satu tempat meminta segala sesuatu dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia, dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu(tidak ada tuhan bagimu selain Dia) mewujudkan dan memperlihatkan kepada kalian semua dari ketiadaan yang tersembunyi. Bahkan (Dia) dengan dzat, nama, sifat-sifat dzatiah dan fi’liyyah-Nya (telah menciptakanmu dari bumi (tanah)) dengan membentangkan naungan nama-namaNya dan memercikkan cahaya-Nya (dan setelah Nampak pada kalian akan hal itu ( menjadikanmu pemakmurnya) mendidik kalian semua dengan bermacam-macam kelembutan dan kemurahan. (karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya) kembalilah kepada-Nya atas hal melampaui batas menuju kebenaran. (kemudian bertobat) dalam keadaan menjadi orang-orang yang menyesal dan ikhlas, semoga Allah menerima dan memaafkan kesalahan kalian semua. (sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (Rahmat-Nya)) pada kalian semua mengetahui taubat serta keikhlasan

kalian (dan memperkenankan (do'a hamba-Nya) mengabulkan doa hamba-Nya dan memaafkan kesalahan kalian semua.”<sup>41</sup>

### Q.S Nuh 10-11

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ

مِدْرَارًا ﴿١١﴾

Artinya :(10). Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, (11). niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, (Q.S nuh : 10-11)<sup>43</sup>

(Maka aku berkata) kepada mereka dalam rangka berdakwah, (“Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu) dan bertobatlah kepada-Nya ( Sungguh, Dia Maha Pengampun”). Yakni Allah akan mengampuni dosa dan kesalahan kalian.

Setelah mereka, kaumnya nabi Nuh, mengingkari dakwah ini, Allah pun tidak menurunkan hujan kepada mereka selama 40 tahun, sampai-sampai para perempuan menjadi mandul. Kemudian Nabi Nuh berkata: “Maka aku berkata (kepada mereka),”mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun”. Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu”.<sup>44</sup>

<sup>41</sup> tafsir jaelan surat Hud:61, hal: 399-400

<sup>42</sup> Q.S Nuh ayat 10-11

<sup>43</sup> Al-Qur'an dan Penterjemahnya, *Op.cit.* hal 571-572

<sup>44</sup> tafsir al-jailani Q.S Nuh ayat 10-11. Hal. 183

### Q.S At-Tahrim ayat 8

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

٤٥ .....  


Artinya “ Hai orang-orang yang beriman, bertaubatalah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya).” (Q.S At-Tahrim : 8)<sup>46</sup>

#### Tafsir al-jailani

(Wahai orang-orang yang beriman) terhadap ke-Esaan Tuhan, oleh karena iman kalian, terdapat penyucian hati kalian dari kemaksiatan dan dosa yang meniadakan kita menghadap Dzat Yang Esa. Hal ini tidak bisa berlangsung dengan mudah kecuali dengan disertai tobat dan kembali kepada Allah dengan penuh penyesalan dan keikhlasan. (bertobatlah) wahai orang-orang yang *mukhlis*, yang dicoba dengan cobaan berupa dosa. Bertobatlah (kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya) maksudnya, ikhlas karena Allah semata dan meninggalkan hal yang bisa memalingkan diri dari Allah. Dan juga menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan dan menjauhkan diri dari itu pada masa yang akan datang. Dan membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran yang bersumber dari selain Allah dan menghiasi diri

<sup>45</sup> Q.S At-Tahrim ayat 8

<sup>46</sup> Al-Qur’an dan Penterjemahnya, *Op.cit.* hal 562

dengan taqwa, menjaga dari hal-hal hina yang dapat menghalangi keikhlasan kepada Allah.<sup>47</sup>

### **b. Syarat-syarat taubat**

1. Hendaknya ia harus berhenti dari perbuatan maksiat
2. Menyesali perbuatannya yang dilarang oleh Allah.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nur ayat 31

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya “*dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.* (Q.S An-Nur : 31)

(Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah SWT, wahai orang-orang yang beriman), dengan mengesakan Allah, dan membenarkan kitab dan utusannya (agar kalian beruntung)<sup>48</sup>

3. Mengesakan Allah dan membenarkan kitab dan utusan-Nya.

### **3. Cara bertaubat menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani**

<sup>47</sup> Tafsir jaelani, Surat At-Tahrim : 8. hal: 124-125

<sup>48</sup> Tafsir al-jailani, VOL III. Hal. 490

Berikut ini penulis paparkan beberapa ayat yang terkait dengan cara-cara bertaubat beserta penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

- a. Mempelajari ayat-ayat Allah yang mengandung pernyataan kembali dan taubat dari kesalahannya.

**Q.S Al-Baqarah ( 2 ) ayat 35-37:**

وَقُلْنَا يٰٓءَادَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا  
 حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ  
 الظَّالِمِيْنَ ﴿٣٥﴾ فَازْلٰهُمَا الشَّيْطٰنُ عَنْهَا فَاَخْرَجَهُمَا مِمَّا  
 كَانَا فِيْهِ ۗ وَقُلْنَا اهْبِطُوْا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي  
 الْاَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَعٌ اِلٰى حِيْنَ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقٰٓءَ اٰدَمَ مِنْ  
 رَبِّهٖ ۗ كَلِمٰتٍ فِتٰنٍ عَلَيْهِ ۗ اِنَّهٗ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ﴿٣٧﴾

Artinya : (35) dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim. (36) lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu

<sup>49</sup> Q.S Al-Baqarah ayat 35-37

*yang ditentukan." (37) kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.<sup>50</sup>*

(Dan ketika kami berkata, wahai Adam) yang dijadikan khalifah, yang terpilih,; tetaplah ibadah, jangan terbuju dengan gelar khalifah, senantiasalah menghadap Allah dan janganlah lupa mu'ayanah. Dan ketahuilah bahwa mu'ayanah hanya dapat berhasil dengan mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya, dan bila kamu menerima untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, (tinggallah kamu dan istrimu di surga) yang merupakan rumah kegembiraan dari Tuhan yang Maha Pengampun (Dan makanlah) dengan nikmat (darinya) Semua kenikmatan dan kelezatannya, baik jasmani maupn ruhani (Dengan bebas sesuai kehendak kamu. Dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, sehingga kalian berdua termasuk golongan orang yang zalim) yakni yang keluar dari hukum Allah karena melakukan larangan Allah.

(Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga) yakni memaksa keduanya agar melakukan kesalahan dengan menjadikan was was, sehingga keduanya pun meraih pohon yang terlarang (Dan) kami berkata kepada keduanya, karena menasehati, (turunlah kalian) dari rumah kegembiraan, surga,

---

<sup>50</sup>Al-Qur'an dan Penterjemahnya, *Op.cit.* hal 7

menuju rumah kebohongan, dunia, dan hiduplah didalamnya dengan penuh permusuhan dan perpecahan karena, (Sebagian kalian adalah musuh dari yang lain. Dan bagi kalian di bumi, terdapat tempat menetap dan kesenangan sampai waktu yang ditentukan) yakni kiamat.

(Maka Adam belajar dari Tuhannya, beberapa kalimat) yang mengandung pernyataan kembali dan tobat dari kesalahannya, kalimat tersebut adalah sebagaimana firman Tuhan : *rabbana zalamna anfusana wa in lam taghfir lana wa tarhamna lanakunanna min al-khasirin (al'a'raf 23)* (Maka Allah pun menerima tobat Adam, Sesungguhnya Dia adalah Dzat Yang Menerima Tobat dan Yang Maha Penyayang.) terhadap maksiat dan dosa yang dilakukan, tanpa adanya balas dendam.<sup>51</sup>

- b. Bertaubat dengan taubat yang semurni-murninya dan janganlah kembali masuk pada dosa yang dahulu

### Q.S Hud ayat 90

وَأَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ

Artinya : “ dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.(Q.S Hud : 90)<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Sayyid Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Tafsir al-Jailani, surat al-Baqarah ayat 35-37, hal 66-68

<sup>52</sup> Q.S Hud ayat 90

<sup>53</sup> Al-Qur'an dan Penterjemahnya, *Op.cit.* hal 233

### Penafsiran Syakh Abdul Qadir Al-Jailani

Dan mohonlah ampun kalin semua kepada Tuhan kalian semua yang telah memperlihatkan ketidakadaan segala kelalaian kalian, kemudian bertaubatlah kalian kepadaNya dengan taubat yang murni dan janganlah kembali masuk pada dosa yang dahulu telah kalian lakukan setelah kalian bertaubat secara murni, sesungguhnya Tuhanku maha penyayang yakni maha menerima taubat kalian dan memaafkan kekeliruan kalian, dan Tuhanku maha mencintai, yakni mencintai kalian, menyayangi kalian dan juga memberikan anugerah pada kalian.<sup>54</sup>

- c. Kembali kepada Allah dengan penuh penyesalan dan keikhlasan

#### Q.S At-Tahrim ayat 8

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ۗ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah*

---

<sup>54</sup> Sayyid Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-jailani*, surat. Hud ayat 90. Hal. 413

<sup>55</sup> Q.S At-Tahrim ayat 8

*kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.s At-Tahrim : 8)<sup>56</sup>*

Tafsir al-jailani

(Wahai orang-orang yang beriman) terhadap ke-Esaan Tuhan, oleh karena iman kalian, terdapat penyucian hati kalian dari kemaksiatan dan dosa yang meniadakan kita menghadap Dzat Yang Esa. Hal ini tidak bisa berlangsung dengan mudah kecuali dengan disertai tobat dan kembali kepada Allah dengan penuh penyesalan dan keikhlasan. (bertobatlah) wahai orang-orang yang *mukhlis*, yang dicoba dengan cobaan berupa dosa. Bertobatlah (kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya) maksudnya, ikhlas karena Allah semata dan meninggalkan hal yang bisa memalingkan diri dari Allah. Dan juga menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan dan menjauhkan diri dari itu pada masa yang akan datang. Dan membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran yang bersumber dari selain Allah dan menghiasi diri dengan taqwa, menjaga dari hal-hal hina yang dapat menghalangi keikhlasan kepada Allah.

(Mudah-mudahan Tuhan kamu,) sesudah kamu tobat dan kembali kepada-Nya dengan ikhlas dan menghindari kesenangan dunia, (akan menghapus kesalahan-kesalahanmu), maksudnya memaafkan dan tidak membalas dendam. (dan memasukkan kamu ) karena memberikan kelebihan dan

---

<sup>56</sup>. Al-Qur'an dan Penterjemahnya, *Op.cit.* hal 562

kebaikan (ke dalam surga) yakni tempat tamasya ilmu, agama dan kebenaran. (yang mengalir dibawahnya sungai-sungai) yakni sungai-sungai makrifat dan hakikat yang baru , yang mengalir dari qidam-nya dzat menuju tetapnya asma' dan sifat.<sup>57</sup>

#### 4. Macam-macam dosa yang mengharuskan taubat menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

a. Durhaka atau mengingkari janji Allah SWT

Q.S Thaha 121-122

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لُهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا مَخْصِفَانِ  
عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى ﴿١٢١﴾ ثُمَّ

أَجْتَبَهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى ﴿١٢٢﴾<sup>58</sup>

Artinya : (121) Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia 122. kemudian Tuhannya memilihnya Maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk (Q.S Thaha 121-122)<sup>59</sup>

<sup>57</sup> Sayyid Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-jailani*, surat-at-tahrim. Hal. 124-125

<sup>58</sup> Q.S Thaaha ayat 121-122

<sup>59</sup> Al-Qur'an dan Penterjemahnya, *Op.cit.* hal 321

Penafsiran Al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani sebagai berikut :

Ketika syaitan membisikan pada Adam dan Hawa melalui pendengaran mereka, dan mereka berdua menerima bisikan itu, kemudian lupa akan janji tuhan mereka berdua.

(121) Maka kemudian mereka berdua memakan dari pohon khuldi sehingga kenyang, dan hendak buang air besar. Ketika mereka telah melanggar larangan Tuhannya, muncul dari keduanya sesuatu yang mengakibatkan hilangnya kesucian dan kebersihan surga. Allah SWT memerintahkan agar mereka berdua dikeluarkan dari surga, awalnya dilepaskan dari keduanya pakaian, yakni pakaian kesucian, kemuliaan yang fitrah, ketakwaan. Setelah dilepaskannya pakaian tersebut tampak dari keduanya keburukan mereka berdua, yakni auratnya. Maka mereka berdua sangat membutuhkan penutup. Lalu mereka berdua berjalan seraya menutupi auratnya dengan daun-daun dari pepohonan di surga. Diriwayatkan daun itu adalah daun Tin. Pada saat demikian, malaikat berkata, Adam yang dimuliakan dan dihormati telah durhaka pada Tuhannya yang telah mendidiknya dengan memberikan sesuatu yang baik baginya dan menjauhkan dari sesuatu yang membahayakannya, yakni berbuat yang dilarang, lalu dengan cepat ia (Adam) melakukan hal yang dilarang sebab tipu daya syaitan yang senang menipu dan menyesatkan. Oleh karena itu, maka Adam telah tersesat dari tujuannya yang asli sebab tipu daya

musuh (syaitan), karena sesungguhnya seorang musuh menginginkan lawannya jatuh pada kebalikan dari yang menjadi tujuan lawannya.

(122) kemudian Adam dipilih oleh Tuhannya setelah Adam diberi ilham untuk bertaubat dan kembali padaNya, serta mengakui dosanya, dan kembali pada Tuhannya sebagai orang yang bertaubat dengan ucapannya “*Ya Tuhanku, kami telah menganiaya diri kami..... surat al-A'raf: 23*” maka Allah menerima taubatnya Adam dan menunjukkannya pada tujuan aslinya, penerimaan taubatnya ini dengan sebenarnya tetapi tetap Allah tidak menghapus hikmah di balik kejadian yang telah lampau bahwa Adam melakukan perkara yang dilarang. Hal ini ditunjukkan dengan firmanNya “maka mereka berdua termasuk dari orang-orang yang dzalim” yakni yang keluar dari ketentuan-ketentuan Tuhan.<sup>60</sup>

b. Taubat orang munafiq

Q.S At-Taubah ayat 102

وَأَخْرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا

عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ <sup>٦١</sup>

Artinya : (102) dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah

---

<sup>60</sup> Sayyid Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, surat Thaaha ayat 121-122. Hal. 318-319

<sup>61</sup> Q.S At-Taubah ayat 102

*menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S At-Taubah : 102)*<sup>62</sup>

Dan diantara penduduk Madinah terdapat kaum lain yang tidak selalu terlatih dalam kemunafikan, namun mereka mengakui dosanya yang mana dosa itu nampak atas pengingkaran, kebencian, pencemaran, meremehkan dan gunjingan tatkala mereka menyepi bersama orang-orang munafik yang terlatih sedangkan mereka meskipun nampak keimanan, keikhlasan, akan tetapi mereka mencampuradukkan perbuatan yang bagus seperti ikhlas ridho dan pasrah, dengan perbuatan buruk yakni, sepakatnya mereka yang terjun ke dalam serta pencemaran bersama orang-orang munafiq, sebab itulah dalam keseluruhan kondisi, martabat keikhlasannya telah turun. Mudah-mudahan Allah menerima Taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Al-Qur'an dan Penterjemahnya, *Op. cit.* hal. 204

<sup>63</sup> Sayyid Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir al-jailani*, surat At-Taubah. Juz 2. Hal. 293-296.

C. Kesesatan dan kesombongan  
Q.S Hud ayat 52

وَيَقَوْمٍ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ  
عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا

مُجْرِمِينَ ٦٤

Artinya : “ Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." ( Q.s Hud : 52)<sup>65</sup>

Setelah kesesatan dan kesombongan mereka kaum ‘ad semakin bertambah, Allah menimpakan kepada mereka dengan mandulnya Rahim-rahim mereka dan tidak ada hujan, menjadikan mereka dalam kondisi darurat. Nabi Hud berkata kepada kaumnya :

(“ Wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu) dari tindakan melampaui batas serta berbagai kesalahan yang kalian lakukan dan mintalah ampunan serta keselamatan pada-Nya.( lalu bertobatlah kepada-Nya) kembalilah kalian semua kepada-Nya dalam keadaan menyesal dan ikhlas.(niscaya Dia akan menurunkan hujan

<sup>64</sup> Q.S Hud ayat 52

<sup>65</sup> Al-Qur’an dan Penterjemahnya, *Op. cit.* hal. 228

yang sangat deras) sebab perintah Allah dengan keutamaan dan keselamatan. (Dia akan menambahkan kekuatan diatas kekuatanmu) melipatgandakan anak-anak kalian semua sebagai kekuatan. (Dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa) dalam kondisi apapun, jagalah jangan sampai berpaling kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>66</sup>

d. Menganiaya Diri Sendiri

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا  
 السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٢﴾ الَّذِينَ  
 يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ  
 وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٣﴾  
 وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ  
 فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ  
 يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٤﴾<sup>٦٧</sup>

Artinya: "Dan, bersegeralah kalian kepada ampunan dari Rabb kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan

<sup>66</sup> Sayyid Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir al-jailani*, surat hud. Juz 2. Hal. 396

<sup>67</sup> Q.S Ali-Imran ayat 133-135

*orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat Allah lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah ? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. " (Ali Imran: (3) 133-135).<sup>68</sup>*

Allah mensifati mereka sebagai orang-orang yang siap berkorban dan sabar saat mereka bershadaqah, baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit, dalam keadaan kaya maupun dalam keadaan miskin. Allah juga mensifati mereka sebagai orang-orang yang mampu menguasai diri saat marah, bahkan mereka mampu menahan amarah dan suka memaafkan orang lain. Kemudian Allah menjelaskan, jika suatu kali mereka menjadi lemah, lalu melakukan dosa besar dan berbuat keji atau melakukan dosa kecil, yang diistilahkan Al-Qur'an dengan menganiaya diri sendiri, maka mereka mengingat Allah dan memohon ampunan kepada-Nya.<sup>69</sup>

## **5. Keutamaan Taubat menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani**

Taubat mendapat perhatian yang sangat besar dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang tertuang di berbagai ayat dari

---

<sup>68</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.* H. 68

<sup>69</sup> Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlaq*, PT.Raja Grafindo Persada Jakarta, 2002, hlm. 212-215

surat Makiyyah maupun Madaniyah. Taubat sangatlah penting kaitannya dalam kehidupan manusia di muka bumi ini, karena dalam kehidupan manusia tidak luput dari yang namanya dosa.

Tujuan hidup manusia hidup adalah untuk mencapai khusnul khotimah. Namun apabila manusia masih mempunyai dosa, tujuan hidupnya tidak akan tercapai. Untuk mencapai tujuan hidup yang sempurna, manusia haruslah membersihkan dosa-dosa yang telah diperbuatnya.

Satu-satunya cara untuk dapat menghapus dosa tersebut yaitu dengan bertaubat kepada Allah Swt. dengan taubat yang semurni-murninya sebagaimana sudah dijelaskan pada sub didepan yang tertera dalam Q.S At-Tahrim ayat 8. Kemudian dijelaskan juga pada Q.S An-Nur (24) ayat 31:

٧٠  وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٧١

Artinya ....*dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.* (Q.S An-Nur (24): 31)<sup>71</sup>

Dan katakanlah wahai Nabi Muhammad, janganlah wanita-wanita mu'min mereka berjalan seperti kebiasaan jahiliyyah seperti melenggak lenggok dan menari agar terlihat

<sup>70</sup> Q.S An-Nur ayat 31

<sup>71</sup> Al-Qur'an dan Penterjemahnya, *Op.cit.* hal 354

perhiasan yang tertutup dari yang mereka kenakan, dan taubatlah kalian semua wahai lelaki dan wanita pada Alla yang Maha memulai ciptaan dan menjadikannya indah dari ketiadaan, wahai sekalian mu'min laki-laki dan wanita esakan/tauhidkanlah Allah dan yakinilah kitab-kitab dan para utusan Allah agar kalian semua beruntung, dengan mendapatkan kemenangan dan keselamatan di sisi Allah yang Maha menguasai, menerima taubat dan penolong.<sup>72</sup>

Kemudian, keutamaan taubat juga disebutkan dalam Q.S Hud ayat 52

وَيَقَوْمٍ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ  
عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا  
مُجْرِمِينَ

Artinya “ dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." (Q.S Hud (11): 52)<sup>74</sup>

Setelah kesesatan dan kesombongan mereka kaum ‘ad semakin bertambah, Allah menimpakan kepada mereka

<sup>72</sup> Sayyid Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, surat an-nur ayat 31. Hal. 4889-490

<sup>73</sup> Q.S hud ayat 52

<sup>74</sup> Al-Qur’an dan Penterjemahnya, *Op.cit.* hal 228

dengan mandulnya Rahim-rahim mereka dan tidak ada hujan, menjadikan mereka dalam kondisi darurat. Nabi Hud berkata kepada kaumnya :

(“Wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu) dari tindakan melampaui batas serta berbagai kesalahan yang kalian lakukan dan mintalah ampunan serta keselamatan pada-Nya. (lalu bertobatlah kepada-Nya) kembalilah kalian semua kepada-Nya dalam keadaan menyesal dan ikhlas. (niscaya Dia akan menurunkan hujan yang sangat deras) sebab perintah Allah dengan keutamaan dan keselamatan.( Dia akan menambahkan kekuatan diatas kekuatanmu) melipatgandakan anak-anak kalian semua sebagai kekuatan. (Dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa) dalam kondisi apapun, jagalah jangan sampai berpaling kepada Allah dan Rasul-Nya.

Keutamaan taubat juga berpengaruh terhadap nasib suatu kaum. Apabila seseorang atau suatu kaum telah bertaubat atas kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya dan kembali kepada Allah dengan tidak mengulangi lagi perbuatan dosa tersebut, niscaya Allah akan memberikan kemakmuran terhadapnya

Q.S Hud (11) ayat 90:

٧٥  وَأَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ

Artinya “dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. (Q.S Hud (11): 90)<sup>76</sup>

Wahai kaumku (mohonlah ampun kepada Tuhanmu) yang telah menampakkan kalian semua dari ketiadaan dari segala kesalahan kalian semua (kemudian bertobatlah kepada-Nya) kembalilah dan murnikan taubat kalian semua, setelah ikhlasnya taubat janganlah bersedih atas kesalahan-kesalahan yang telah terjadi. (sungguh, Tuhanku Maha penyayang) Allah menerima taubat kalian semua dan mengampuni kesalahan kalian semua. (MahaPengasih.”) mencintai kalian semua, menyayangi, dan memberikan keutamaan kepada kalian semua.<sup>77</sup>

Q.S Al-baqarah (002) ayat 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ <sup>ط</sup> قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ <sup>ط</sup> وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ <sup>ط</sup> فَإِذَا تَطَهَّرْنَ

<sup>75</sup> Q.S Hud ayat 90

<sup>76</sup> Al-Qur'an dan Penterjemahnya, *op. cit.* hal. 233

<sup>77</sup> Sayyid Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Tafsir al-Jailani, surat Hud ayat 52. Hal. 396

فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَّابِينَ وَتُحِبُّ  
 ٧٨ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya “mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah suatu kotoran”. oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (Q.S Al-baqarah (2): 222)<sup>79</sup>

(Dan kalian bertanya tentang haid,) diriwayatkan bahwa penduduk jahiliah tidak tinggal bersama orang haid dan tidak pula makan bersama dengan mereka. perlakuan ini sebagaimana dilakukan juga oleh kaum yahudi dan Majusi. Perlakuan ini terus berlanjut sampai Abu Dahdah beserta para sahabat bertanya tentang hal itu, maka turunlah ayat. (katakanlah: itu adalah hal yang menyakitkan.

Asingkanlah wanita ketika masa haid, dan janganlah mendekati mereka) maksudnya untuk tujuan jimak, sedangkan untuk tujuan pertemanan, berkumpul atau makan bersama-sama, maka boleh dan tidak dilarang. (sampai mereka suci. Maka ketika sudah suci, datangilah mereka sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah) yakni dengan maksud

<sup>78</sup> Q.S Al-Baqarah ayat 222

<sup>79</sup> Al-Qur’an dan Penterjemahnya, *Op.cit.* hal 36

mempertahankan jenis manusia yang diamanatkan Allah menjadi khalifah di bumi. (Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat) yakni bertobat dari perbuatan yang cenderung menyelisih perintah Allah (dan menyukai orang-orang yang suci) dari kotoran, baik secara lahir maupun batin.